

## **Pue Lasadindi: Seorang Bangsawan dan Ulama Kaili**

### **Khardawatih**

Guru SMP Neg.19 Palu

E-Mail Korespondensi: khardawatih1602@gmail.com

### **Abstrak**

Persoalan artikel ini adalah bagaimana riwayat hidup Pue Lasadindi sebagai seorang bangsawan Kaili?, Bagaimana Pue Lasadindi sebagai seorang ulama Lokal Kaili Sulawesi Tengah? Berdasarkan persoalan ini, artikel hasil penelitian ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang keluarga sebagai riwayat hidup seorang Bangsawan Kaili dan Menganalisis keulamaan Pue Lasadindi di Sulawesi Tengah. Ada dua teori yang digunakan dalam artikel ini yakni: Teori kekerabatan dan teori ulama Islam untuk dijadikan sebagai alat analisis dalam artikel hasil penelitian ini. Metodologi penelitian dalam artikel ini menggunakan studi kasus (*case study*) Robert K. Yin yang menyatakan bahwa penelitian yang mengacu pada adanya unsur *how* (bagaimana) dan *why* (mengapa). Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa Pue Lasadindi adalah seorang berdarah bangsawan Kaili asli yang berasal dari ayahnya Rampatan dari daerah Enu dan Ibundanya bernama Daelino seorang bangsawan dari Labuan. Selanjutnya, ditemukan juga bahwa Pue Lasadindi memiliki status sebagai seorang ulama yang turun dari kakeknya yang bernama I Pue Nteke sebagai penganjur Agama Islam di Enu dan Sindue. Demikian juga Pue Lasadindi aktif sebagai penganjur Agama Islam di daerah Tajio, Lauje, Wilayah Daa dan beberapa daerah pedalaman dalam wilayah Sulawesi Tengah. Tokoh Pue Lasadindi akan menjadi sumber inspirasi karena memiliki nilai-nilai karakter sebagai panutan dan kejuangan.

### **Kata Kunci**

Bangsawan; Ulama; Agama Islam

## **PENDAHULUAN**

Menurut Quraish Sihab Ulama adalah manusia yang dengan pengetahuannya tentang kebenaran Allah SWT, serta melahirkan sikap tunduk, taqwa, khasyah (takut) kepadaNYA apapun disiplin ilmunya (Quraish Shihab, 1992, p. 16). Secara sosiologis bahkan makna ulama semakin dipersempit lagi yakni seorang Ulama dikatakan sebagai Ulama karena adanya pengakuan dari masyarakat sekitarnya. Namun yang pasti, seorang Ulama harus menjadi sosok yang taqwa, tunduk kepada Allah SWT sehingga menjadi teladan bagi umat. Dimanapun Dia berada seorang Ulama memiliki latar belakang keluarga yang baik dan menjadi sosok individu yang taat beragama serta memiliki ilmu pengetahuan yang luas terutama masalah Agama Islam sehingga menjadi contoh teladan. Teladan yang ditampilkan oleh seorang ulama idealnya harus diungkapkan karena memiliki nilai-nilai yang baik untuk kepentingan kepribadian generasi mendatang. Tokoh Ulama Pue Lasadindi dari Enu Sulawesi Tengah bisa akan menjadi sosok panutan masyarakat untuk nilai-nilai kehidupan di masa mendatang sebagai pembelajaran.

Seorang ulama pasti memiliki keluarga sebagai kerabatnya sehingga teori kekerabatan akan menjadi alat analisis yang jitu untuk membahas sosok Pue Lasadindi. Menurut teoretisi antropologi yang bernama Levi-Strauss menyatakan bahwa sistem fonem maupun sistem kekerabatan merupakan produk dari struktur pikiran. Namun, sistem fonem dan sistem kekerabatan bukan produk dari proses yang disadari tetapi proses yang muncul dari alam bawah sadar manusia. Dia menyatakan bahwa keduanya merupakan produk ketaksadaran (struktur logis nirsadar) dan struktur logika pikiran tempat berasalnya kedua sistem itu

beroperasi berdasarkan hukum umum (“Analisis Kritis Terhadap Anatomi Teori Strukturalisme Claude Levi-Strauss (Isa Anshori, Larangan Incest dalam Sistem Pernikahan dan Kekerabatan, Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam,” Halaqa: Islamic Education Journal, published: 01 Juni 2019, p. 3).

Pue Lasadindi sebagai seorang bangsawan dan seorang ulama lokal Sulawesi Tengah patut ditelusuri latar belakang keluarganya, nazab keilmuannya, serta pemikiran-pemikirannya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam di Sulawesi Tengah. Latar belakang keluarga Pue Lasadindi diketahui dari riwayat keluarganya bahwa beliau adalah seorang bangsawan dari Enu. Sementara ilmu nazab keilmuan Agama Islam yang dimilikinya berasal dari Guru-Guru Agama Islam tradisional di Sulawesi Tengah terutama dari kakeknya I Pue Nteke sebagai pembawa Islam di Enu dan Ulama Yodo Rajalangi seorang ulama Islam di Tavaeli. Kemudian, pemikiran Pue Lasadindi yang terkenal adalah pandangannya tentang ajaran “*Tana Sanggamu* (tanah segenggam), ajaran “*Pangaji Tonji*” atau “*Pangareng Tonji*,” ajaran “*Kana Mavali*,” ajaran memelihara alam.

Artikel yang mendukung tulisan ini adalah artikel yang berjudul “Karakteristik Ulama Peniyar Agama Islam di Palu,” karya Haliadi yang dimuat dalam Jurnal Pusaka yang dikelola oleh Litbang Agama Islam di Makassar. Artikel ini telah mampu membuktikan bahwa ada beberapa ulama Islam di Wilayah Lembah Palu. Tulisan ini telah menemukan ulama Islam di Lembah Palu antara lain: Abdullah Raqiy, Syekh Lokaya, Baharullah Al Aidid, Daeng Konda, Sayed Aqil Al Mahdali, Lasatande Dunia, Imam Lapeo, SIS Aljufri, Yodo Rajalangi, dan Pue Lasadindi (Haliadi, 2020. p.132). Selain artikel ini, ada juga artikel yang berjudul “Yodo Rajalangi dan Perkembangan Bahasa Melayu di Tavaeli Palu,” oleh Haliadi di Jurnal Kamboti Volume 1, Nomor 1, Oktober 2020 oleh LLDIKTI Ambon yang berisi tentang pengembangan Islam di Kerajaan Tavaeli pada masa pemerintahan Magau Yangge Bodu (1800-1900) yang dilansir sebagai gurunya Pue Lasadindi dari Enu Sulawesi Tengah (Haliadi, 2020, p.60). Dua artikel ini telah membuktikan bahwa Ulama lokal Sulawesi Tengah turut berperan dalam pengembangan Agama Islam di Sulawesi Tengah.

Fenomena atau fakta penelitian ini adalah menemukan salah satu Ulama Islam asal Sulawesi Tengah yang berpengaruh pada zamannya. Pada buku karya Haliadi dan Syamsuri dinyatakan bahwa Pue Lasadindi merupakan Ulama Islam Ideologi yang menanamkan ideologi Islam dalam perjuangan melawan Belanda (Haliadi dan Syamsuri, 2016). Pue Lasadindi juga menjadi semacam informan para pejuang-pejuang Sulawesi Tengah yang melawan Belanda seperti Perjuangan Kaleolangi di Sojol, Perjuangan Karaja Lemba di Sigi Biromaru, Perjuangan Malonda di Banawa, Perjuangan Towua Langi di Kulawi. Selain itu, Beliau bergabung dengan Gerakan Partai Nasional yakni Partai Syarekat Islam yang mempropagandakan perlawanan terhadap Belanda dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kemudian, yang menjadi fakta utama perjuangannya adalah bergabungnya beliau kedalam Gerakan merah Putih di Sulawesi Tengah.

Selain alasan kurangnya pengungkapan nama Ulama lokal Sulawesi Tengah juga ajaran-ajaran kearifan lokal Ulama Islam yang dipadukan dengan ajaran Agama Islam terutama syariat termasuk tasawuf lokal belum banyak ditemukan. Pada buku Sejarah Islam di Lembah Palu tersebut, terdapat 13 orang Ulama pembawa dan pengemban Agama Islam di Lembah Palu tetapi kebanyakan Ulama yang berasal dari luar Sulawesi Tengah. 13 Orang Ulama tersebut, hanya 3 orang ulama asal Sulawesi Tengah, yakni Syekh Lokiya, Lasatande Dunia, dan Pue Lasadindi. Pue Lasadindi adalah seorang Ulama lokal yang berasal dari daerah Enu Sulawesi Tengah. Adapun latar belakang tersebut di atas, pertanyaan artikel hasil penelitian

ini antara lain; Bagaimana riwayat hidup Pue Lasadinsi sebagai seorang bangsawan Kaili?, Bagaimana Pue Lasadindi sebagai seorang ulama Lokal Kaili Sulawesi Tengah?. Berdasarkan dua persoalan yang telah diajukan, artikel hasil penelitian supaya fokusnya jelas maka tulisan ini bertujuan mendeskripsikan latar belakang keluarga sebagai riwayat hidup seorang Bangsawan Kaili, dan Menganalisis keulamaan Pue Lasadindi di Sulawesi Tengah.

## **TINJAUAN TEORETIS**

Artikel hasil penelitian ini dalam membahas isinya menggunakan dua teori sebagai alat analisis yakni: teori kekerabatan dan teori Ulama. Teori kekerabatan untuk mengungkap keluarga besar maupun keluarga kecilnya Pue Lasadindi, semetara teori Ulama akan menjelaskan nasab keilmuan dan ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh Pue Lasadindi dan memperkenalkan agama islam maupun menjadikan ajaran islam sebagai etos perjuangannya melawan Belanda.

### **1. Teori Kekerabatan.**

Pada buku yang berjudul *Structural Antropology* karya Levi-Strauss yang berisi kumpulan tulisan Claude Levi-Strauss yang mewakili beberapa inti pemikirannya di dunia antropologi. Pembahasannya dimulai dengan kajian hubungan sejarah dengan antropologi yang melahirkan konsep dualistis antara diakronis dan sinkronis (Levi-Strauss, C., 1972). Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hubungan bahasa dengan kekerabatan yang menyediakan kerangka teoritis bagi analisis structural. Adapun kerangka kekerabatan yang diterapkan ketika menganalisis organisasi-organisasi sosial, agama dan kepercayaan, serta seni dapat dilihat dalam pemahaman yang bagus tentang teori kekerabatan.

Menurut Levi Strauss, Keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki fungsi edukatif, tempat berlangsungnya proses pendidikan yang pertama dan utama. Karena itu, pernikahan yang menjadi fondasi bagi pembentukan keluarga sangat penting untuk diatur. Dalam hal ini, larangan untuk menikah yang masih hubungan darah, kerabat semenda, sesusuan dan harus seiman memiliki nilai positif bagi pembentukan keluarga yang melaksanakan tugas pendidikan berkarakter Islami, tangguh, mandiri, toleran, demokratis, nasionalis dan berkemajuan. Konsep ini yang diterapkan dalam tulisan ini.

### **2. Teori Ulama.**

Nabi Muhammad SAW. merupakan satu-satunya rujukan terhadap pemahaman ajaran Islam, namun Nabi memberikan isyarat adanya sejumlah orang di kalangan sahabat yang memiliki kelebihan dalam memahami Al Qur'an dan sunnah Nabi. Kemudian Ulama disebut sebagai sumber rujukan ilmu pengetahuan Islam. Kasus pemilihan dan pembinaan tujuh orang sahabat, yang mempunyai kelebihan dalam penguasaan dan pemahaman Al Qur'an serta menugaskan mereka untuk mengajarkan pengetahuan yang diperolennya kepada warga masyarakat Islam, yaitu: Usman bin Affan, Ali bin tahlil, Ubay bin ka'ab, Zaid bin Sabit, Abdullah bin Mas'ud, Abu Darda dan Abu Musa al Asyha'ri. Setelah nabi wafat, kepemimpinan umat Islam dipegang oleh al Khulafaur Rasyidin: Abu Bakar al-Siddiq, Umar bin al Khattab, Usman bin Affan, ketigannya berkedudukan di Madinah dan Ali bin Thalib yang memindahkan pusat pemerintahannya ke Kufah. Al Khulafaur Rasyididn, dimata masyarakat pada masa kekuasaannya adalah kepala pemerintahan sekaligus pemimpin agama yang berpengaruh dan wibawanya sebagai ulama dikalangan sahabat, yakni sebagai panutan masyarakat (Subhi al-Salih, 1977: 68).

Pada masa Khulafaur Rasyidin, wilayah kekuasaan Islam telah meluas, sehingga permasalahan yang mereka hadapi semakin kompleks, yakni menghadapi rakyat yang terdiri

dari beragam latar belakang budaya dan agama yang dianutnya. Kondisi masyarakat yang majemuk itu harus diatur dalam suatu tertib sosial yang tidak akan berbenturan antara satu sama lain, walaupun tidak seragam, konsekuensinya diperlukan penetapan- penetapan hukum baru. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui ilmu yang dikuasai cendekiawan sahabat masa al Khulafaur rasyidin yang membuat ia disebut Ulama adalah ilmu tentang Al Qur'an, hadis, dan fiqh yang ketiganya berkategori dalam "al ulum al diniyah." Akhirnya menurut Quraish Sihab mengatakan bahwa Ulama adalah orang yang pengetahuannya mengantarkan kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah SWT, serta melahirkan sikap tunduk, taqwa, khashyah (takut) apapun disiplin ilmunya(Quraish Shihab, 1992: 16). Konsep Quraish Sihab ini yang digunakan sebagai alat analisis dalam tulisan ini.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus. Penjelasan Robert K. Yin tentang metodologi penelitian studi kasus adalah menjelaskan tentang strategi yang tepat dalam rangka penggunaannya pada riset yang selalu mengandalkan pertanyaan penelitian bagaimana (*how*) dan atau mengapa (*why*) (Yin, R. K., 2009). Biasanya seorang peneliti untuk mengontrol peristiwa yang menjadi fokus perhatiannya dan ketajaman jangkauan analisisnya adalah fenomena kontemporer termasuk peristiwa yang telah terjadi untuk mencari kembali (*re-search*) peristiwa tersebut. Pada metodologi studi kasus, seorang peneliti memfokuskan dirinya kepada desain dan pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan responden dan arsip tokoh sebagai sumber data primer penelitian, sementara data sekunder adalah sumber-sumber data yang sudah diterbitkan. Semua data yang diperoleh akan diinterpretasi atau diberi makna sebagai teknik analisis data primer dan sekunder berdasarkan teori yang digunakan. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dilakukan (causalitas, sistematis, dan partisipatif diperhatikan dalam penelitian ini), wawancara (terhadap anak tokoh Pua Ratu Hindia, orang tua kampung yang mengetahui di Enu, dan tokoh kampung seperti Imam), place- centered map untuk menggali pola perilaku pada suatu ruang, physical traces (jejak fisik), dan triangulasi data untuk memperoleh derajat keabsahan informasi yang lebih baik. Analisis yang kurang dominan dilakukan dalam penelitian studi kasus yaitu: 1) Menganalisis unit terjalin, unit kurang dominan dibandingkan kasusnya.<sup>[1]</sup>2) Membuat observasi berulang, merupakan analisis deret waktu khusus.<sup>[1]</sup>3) Mengerjakan survey kasus, merupakan analisis sekunder lintas kasus (Yin, R. K., 2009)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Keluarga Besar dan Keluarga Kecil Pue Lasadindi**

Pue Lasadindi yang biasa dipanggil dengan panggilan Mangge Rante dalam hidupnya berusia 130 tahun. Pue lahir diiringi guntur dan petir pada tanggal 6 September 1828 di Desa Enu, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala. Beliau lahir dari pasangan suami isteri ayahnya bernama Rampatan dan ibunya bernama Daelino. Kalau ditelusuri Pue Lasadindi bin Rampatan atau Yandalara bin Pue Koloro atau Pue Nteke bin Pue Mpevonju atau Madika Lusu Manuru bin Lamagau. Lamagau adalah seorang Magau atau biasa disebut Madika Adantana dari Kerajaan Sindue (Wawancara Pua Ratu Hindia, 2017 di Enu).

Pue Lasadindi menikah dengan Andi Hawa yang melahirkan anak yang bernama Ratu Hindia Lasadindi yang tinggal di Enu sekarang ini. Dalam riwayat diceritakan bahwa Pue Lasadindi pernah menikah beberapa kali, yakni pernah menikah dengan Kaeria, menikah di Bora (Kerajaan Sigi) dan mempunyai seorang anak yang diberi nama Indorau, di Marana dikarunia seorang anak, di Silangaa (Pantai Timur) dikarunia seorang anak, menikah di Tipo dengan suku Da'a dikarunia seorang anak perempuan bernama Vole, menikah Wani dikarunia dua orang anak, menikah di Alindau masa Jepang tidak mempunyai anak tinggal

tinggal di Tibo, Sindue Tumbusabora, dan juga menikah di Randomayang Sulawesi Barat. Orang tua perempuan Pue Lasadindi yang bernama Andi Hawa berasal dari keluarga bangsawan Labuan. Dengan demikian dalam darah Pue Lasadindi mengalir dua darah bangsawan Sindue dengan bangsawan Labuan, sehingga beliau menjadi bangsawan sejati tanah Kaili Sulawesi Tengah (Silsillah Pue Lasadindi, 2017); (Haliadi-Sadi dan Ismail Syawal, 2017: 15).

## **2. Pue Lasadindi Sebagai Seorang Ulama Islam**

Selain menjadi Petani, pekerjaan Pue Lasadindi juga sebagai anggota Dewan Adat di Enu dan menjadi Imam Masjid Enu. Pada diri Pue Lasadindi juga mengalir darah Islam dari kakeknya I Pue Nteke sebagai penganjur Agama Islam di Enu dan Sindue. Pue Lasadindi mendapatkan ajaran Agama Islam dari kakeknya dan juga ulama-ulama Islam lainnya terutama beliau pernah berguru pada Syekh Lokia di Towale Donggala dan juga berguru pada Yodo Rajalangi penasehat Raja Magau Punggu atau Yangge Bodu di Tavaeli. Ilmu Pengetahuan Islam tersebut menjadikan Pue Lasadindi menjadi seorang ulama Islam yakni mubalig di daerah Tajio, Lauje, Wilayah Daa dan beberapa daerah pedalaman dalam wilayah Sulawesi Tengah. Beliau menjadi ulama Islam ideologi di Sulawesi Tengah (Haliadi dan Syamsuri, 2016: 2).

Adapun ajaran-ajaran Pue Lasadindi antara lain: *Pertama*, ajaran “*Tana Sanggamu* (tanah segenggam). Ajaran *sanggamu* berarti seperti tangan yang menggenggam ibu jari, lalu berlanjut kepada “*sanggaku*” berarti genggam dengan jari di luar, terakhir *sangga kamu* berarti bahwa ibu jari sudah terbuka tidak bergabung lagi dengan jari lainnya. Ibu jari dalam bahasa Kaili disebut sebagai “*Kotumpu*.” “*Kotumpu*” inilah yang menjadi pusat ajaran yang dikembangkan oleh Pue Lasadindi bahwa *sanggamu* berpusat pada potensi diri pribadi, *sanggata* bertumpu pada pengembangan potensi keluarga, dan *sanggakamu* berorientasi pada potensi lingkungan sosial kampung halaman (Haliadi-Sadi dan Ismail Syawal, 2017: 10).

*Kedua*, ajaran “*Pangaji Tonji*” atau “*Panggareng Tonji*,” ajaran ini berinti kepada baca tulis Al Qur’an bagi masyarakat di Lembah Kaili supaya memiliki ilmu pengetahuan. Ajaran ini mengambil simbol dari Ayam yang selalu mencakar tanah untuk mendapatkan makanan untuk kelanjutan hidupnya. Menurut Pue Lasadindi bahwa ajaran “*Panggareng Tonji*” adalah ajaran untuk keberlangsungan hidup dan kehidupan manusia (Haliadi dan Syamsuri, 2016: 20).

*Ketiga*, ajaran “*Kana Mavali*,” ajaran “*Kana Mawali*” berinti kepada ajaran kecerdasan sebagai lanjutan dari “*Pangaji Tonji*” untuk keberlangsungan hidup dan kehidupan manusia Kaili. Inti ajaran ini adalah membentuk kecerdasan diri, kecerdasan keluarga, dan kecerdasan masyarakat Kaili di Lembah Palu Sulawesi Tengah. Hal ini diimplementasikan dalam Perda Kabupaten Donggala tentang Pengembangan Karakter Nilai Lokal dalam Pembelajaran di sekolah se-Kabupaten Donggala dalam Program Donggala Kanamavali oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Donggala. *Keempat*, ajaran memelihara alam yang berasal dari ayahnya Rapotango yang memiliki kelebihan mengetahui rahasia tanah. Pue Lasadindi memiliki ilmu tentang pengelolaan tanah atau memelihara lingkungan alam sekitarnya. Oleh karena ilmu ini, sehingga beliau ditugaskan untuk menjadi tokoh yang mengkoordinir penanaman di wilayah Kaili Sulawesi Tengah.

Oleh karena aktifitasnya menjadi ulama di pedalaman wilayah Sulawesi Tengah beliau juga aktif menjadi anggota Syarekat Islam (SI) di Donggala Sulawesi Tengah. Sentuhan ideologi Islam dari Syarekat Islam menjadikan diri Pue Lasadindi turut aktif melakukan propaganda

melawan Kolonialisme Belanda. Pue Lasadindi aktif secara dinamis melakukan perlawanan dan turut serta dengan laskarnya dalam perjuangan, seperti pada: Perlawanan Kayu Malue 1888; perlawanan Malonda di Gunung Bale melawan Belanda tahun 1901; menolak pembayaran pajak dan melawan semua kebijakan Belanda di Donggala 1902; Pue Lasadindi bersama Datu Pamusu menolak masuknya Belanda dan sekaligus melawan Belanda di Dolo 1903; bergabung dalam Perlawanan Tovo Langi di Kulawi 1905; menjadi informan penting dalam Perlawanan Kaleo Langi dalam Perang Sojol 1904; Pue Lasadindi dan Laskarnya membantu dalam Perlawanan Kolombo di Tojo Una-Una 1926; hingga Pue Lasadindi bergabung dalam perjuangan Merah Putih dan dalam perlawanan yang dilakukan oleh Tanjumbulu di Tojo Una-Una dan Poso 1942.

Pue Lasadindi memiliki peran sebagai bangsawan Kaili, Ulama Kaili, menjadi pejuang Indonesia di Sulawesi Tengah yang pantas menjadi Pahlawan Nasional dari Tanah Kaili Sulawesi Tengah. Pue Lasadindi yang biasa juga dipanggil “Mangge Rante,” juga dipanggil “Datu Karama” di tanah Kaili merupakan tokoh penting di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 bahkan hingga kini (Wawancara Hendra di Enu tanggal 20 Oktober 2017). Pada paruh awal abad ke-20, Beliau ditangkap karena perjuangannya dan kejengkelan beberapa bangsawan yang bekerjasama dengan Belanda dan kemudian dipenjarakan di Donggala oleh Kolonial Belanda. Akhirnya beliau Wafat karena umur yang sudah tua pada hari Jumat, bertepatan dengan gerhana matahari pada tanggal 10 Oktober 1958 di Randomayang, Kabupaten Pasang Kayu dan dimakamkan di sana (Haliadi-Sadi dan Ismail Syawal, 2017: 30).

## **PENUTUP**

Pembahasan dalam artikel ini membuktikan beberapa hal sebagai kesimpulan, yakni: Pertama keluarga besar Pue Lasadindi berasal dari Enu Sulawesi Tengah sebagai salah satu bangsawan Kaili yang lahir pada tanggal 6 September 1828 di Desa Enu, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala. Ayahnya bernama Rampatan yang kebangsawanannya berasal dari Lamagau sebagai seorang Magau atau biasa disebut Madika Adantana dari Kerajaan Sindue. Kemudian, Pue Lasadindi menikah dengan Andi Hawa yang melahirkan anak yang bernama Ratu Hindia Lasadindi yang tinggal di Enu sekarang ini. Kedua, Pue Lasadindi sebagai seorang Ulama Islam memiliki guru yang jelas yakni dari neneknya dan dari Ulama Yodo Rajalangi. Selain menjadi Petani, pekerjaan Pue Lasadindi juga sebagai anggota Dewan Adat di Enu dan menjadi Imam Masjid Enu. Pada diri Pue Lasadindi juga mengalir darah Islam dari kakeknya I Pue Nteke sebagai penganjur Agama Islam di Enu dan Sindue. Pue Lasadindi mendapatkan ajaran Agama Islam dari kakeknya dan juga ulama-ulama Islam lainnya terutama beliau pernah berguru pada Syekh Lokia di Towale Donggala dan juga berguru pada Yodo Rajalangi penasehat Raja Magau Punggu atau Yangge Bodu di Tavaeli. Adapun ajaran-ajaran Pue Lasadindi antara lain: *Pertama*, ajaran “*Tana Sanggamu* (tanah segenggam). *Kedua*, ajaran “*Pangaji Tonji*” atau “*Panggareng Tonji*.” *Ketiga*, ajaran “*Kana Mawali*,” ajaran “*Kana Mawali*.” *Keempat*, ajaran memelihara alam. Pue Lasadindi dalam aktifitasnya menjadi ulama di pedalaman wilayah Sulawesi Tengah beliau juga aktif menjadi anggota Syarekat Islam (SI) di Donggala Sulawesi Tengah. Sentuhan ideologi Islam dari Syarekat Islam menjadikan diri Pue Lasadindi turut aktif melakukan propaganda melawan Kolonialisme Belanda. Akhirnya, Pue Lasadindi memiliki peran sebagai bangsawan Kaili, Ulama Kaili, menjadi pejuang Indonesia di Sulawesi Tengah yang pantas menjadi Pahlawan Nasional dari Tanah Kaili Sulawesi Tengah. Beliau wafat karena umur yang sudah tua pada hari Jumat, bertepatan dengan gerhana matahari pada tanggal 10 Oktober 1958 di Randomayang, Kabupaten Pasang Kayu dan dimakamkan di sana.

## DAFTAR PUSTAKA

Haliadi, "Yodo Rajalngidan Perkembangan Bahasa Melayu di Tavaeli Palu," Jurnal Kamboti LLDIKTI Ambon, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2020.

Haliadi, "Karakteristik Ulama Penziar Agama Islam di Palu," PUSAKA Jurnal Khasanah Keagamaan, Vol. 10, No. 1, 2021, hal. 132-144.

Haliadi dan Syamsuri, Sejarah Agama Islam di Lembah Palu, Yogyakarta: Q-Media, 2016.

Haliadi-Sadi dan Ismail Syawal, Sejarah Perjuangan Pue Lasadindi di Tanah Kaili (pengantar Prof. Dr. Susanto Zuhdi), Palu: Hoga, 2017.

Isa Anshori, Larangan Incest dalam Sistem Pernikahan dan Keekerabatan, Serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam," Halaqa: Islamic Education Journal, published: 01 Juni 2019, hal. 3

Levi-Strauss, C., Structural Anthropology, New York: Penguin Books, 1972.

Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* Bandung: Mizan, 1992.

Subhi al-Salih, Mahabith fi Ulum Al Qur'an, Beirut: Dar al Ulum li al Malayin, 1977.

Silsillah Pue Lasadindi, Enu, 2017.

Yin, R. K., Case Study Research Design and Methods, (4th ed. Vo), Sage Publication, 2009.

Wawancara Pua Ratu Hindia di Enu, tanggal 20 Oktober 2017.

Wawancara Hendra di Enu tanggal 20 Oktober 2017.